

Pendekatan Komunikasi Persuasif Ulama Lokal dalam Merespons Fenomena Pergaulan Bebas Remaja di Warung Kopi Di Pidie Jaya.

Munawarsyah¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: cutputroemunawar@gmail.com

Abstrak

Transformasi sosial di Kabupaten Pidie Jaya dalam dekade terakhir terlihat pada pergeseran fungsi warung kopi, dari ruang diskusi tradisional menjadi pusat interaksi remaja hingga larut malam. Kondisi ini menciptakan kerentanan sosial, melemahkan pengawasan komunal, serta memicu kekhawatiran akan pergaulan bebas dan pelanggaran syariat di kalangan pemuda. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pendekatan komunikasi persuasif ulama lokal (Teungku) dalam merespons fenomena tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap ulama, remaja (15-22 tahun), serta pemilik warung kopi di Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama menerapkan strategi dakwah interpersonal secara langsung antarmaja (*table-to-table*) melalui pendekatan bijaksana (*bil-hikmah*). Pendekatan emosional ini diperkuat oleh penggunaan kiasan dan pepatah lokal Aceh (*hadih maja*), yang terbukti efektif meredam sikap defensif remaja. Selain itu, ulama turut menggandeng pemilik warung sebagai agen pengontrol sosial. Meskipun efektif menyentuh kesadaran audiens, strategi ini terkendala oleh distraksi gawai, ego privasi remaja, dan minimnya regulasi formal (Qanun) terkait jam malam. Kesimpulannya, pendekatan persuasif ulama tetap relevan di ruang publik modern, namun sangat membutuhkan sinergi dan dukungan regulasi struktural dari pemerintah daerah.

Kata Kunci: *Komunikasi, Persuasif Ulama Lokal, Fenomena, Pergaulan Bebas Remaja, Warung Kopi*

Abstract

The social transformation in Pidie Jaya Regency over the last decade has been characterized by a shift in the function of coffee shops, transitioning from traditional discussion spaces into late-night interaction centers for youth. This condition creates social vulnerability, weakens communal supervision, and triggers concerns regarding promiscuity and violations of Islamic law (sharia) among the younger generation. This study aims to comprehensively analyze the persuasive communication approaches employed by local Islamic scholars (Ulama or Teungku) in responding to this phenomenon. This qualitative research utilizes a descriptive-analytical case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies involving ulama, adolescents (aged 15-22 years), and coffee shop owners in the Meureudu and Meurah Dua sub-districts. The results indicate that the ulama implement a direct, interpersonal preaching (da'wah) strategy from table to table, utilizing a wisdom-based approach (*bil-hikmah*). This affective approach is reinforced by the use of Acehnese local metaphors and proverbs (*hadih maja*), which has proven effective in mitigating the defensive attitudes of the youth. Furthermore, the ulama collaborate with coffee shop owners, positioning them as agents of social control.

Although effective in touching the audience's emotional awareness, this strategy is hindered by the distraction of digital devices, the adolescents' ego regarding privacy, and the lack of formal regulations (Qanun) concerning public curfews. In conclusion, the persuasive approach of the ulama remains highly relevant in modern public spaces; however, it critically necessitates synergy and structural regulatory support from the local government.

Keywords: *Communication, Local Ulama Persuasion, Phenomenon, Youth Promiscuity, Coffee Shop.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pidie Jaya merupakan entitas wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki karakteristik sosiokultural khas, yakni integrasi antara nilai-nilai keislaman dan dinamika modernisasi pascakonflik serta tsunami (Amiruddin, 2018). Sebagai wilayah yang menerapkan syariat Islam secara formal melalui instrumen qanun, masyarakat Pidie Jaya berada dalam ekspektasi tatanan moral dan religiusitas yang tinggi (Syarif, 2019). Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya tegangan antara pelestarian tradisi konservatif dan arus globalisasi. Manifestasi empiris dari perubahan sosiokultural ini terlihat pada proliferasi warung kopi di berbagai kecamatan, khususnya di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan pemerintahan seperti Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua.

Secara tradisional, warung kopi atau keude kupa dalam struktur masyarakat Aceh berfungsi lebih dari sekadar pusat transaksi komersial, melainkan bertransformasi menjadi ruang publik (*public sphere*) yang demokratis dan egaliter (Habermas, 1989). Secara historis, fasilitas ini menjadi medium interaksi sosial lintas kelas yang memfasilitasi diskusi mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan politik lokal antara tokoh masyarakat, tetua adat, pemuka agama, aktor politik, dan masyarakat awam. Warung kopi berperan sebagai institusi kultural yang memfasilitasi transmisi kearifan lokal, pembangunan rekonsiliasi, dan pemeliharaan kohesi sosial secara antargenerasi (Ismail, 2021).

Perkembangan teknologi informasi, khususnya penyediaan akses internet nirkabel (Wi-Fi), telah memicu pergeseran fungsi, pemaknaan spasial, dan demografi pengunjung warung kopi secara signifikan (Nurfika & Rahmawati, 2020). Transformasi desain dari bentuk tradisional ke kafe berkonsep modern meningkatkan durasi kunjungan secara substansial. Pergeseran ini mengubah status warung kopi menjadi episentrum interaksi bagi remaja dan kelompok

dewasa muda dari kedua jenis kelamin, dengan jam operasional yang sering kali meluas hingga dini hari.

Dinamika pada lanskap warung kopi ini menimbulkan eksek negatif yang memicu kekhawatiran komunal secara meluas. Penurunan tingkat kontrol sosial (*social control*) dari otoritas keluarga dan masyarakat di ruang yang kini cenderung bersifat semi-privat tersebut menciptakan kerentanan terhadap munculnya patologi sosial (Kartono, 2017). Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas, intensitas interaksi non-mahram (*khalwat*), kecanduan permainan daring maupun judi daring, pengabaian kewajiban ibadah, serta dekadensi moral yang berimplikasi pada stagnasi dan penurunan produktivitas generasi muda (Ismail, 2021). Intensitas perkumpulan tanpa batasan waktu ini berbenturan secara diametral dengan norma adat dan nilai-nilai syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Sebagai respons terhadap fenomena disorientasi moral tersebut, pemerintah daerah melalui aparaturnya penegak syariat, seperti Wilayatul Hisbah dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), umumnya mengimplementasikan pendekatan koersif dan penghukuman struktural (Wardi, 2021). Tindakan penertiban jam malam, inspeksi rutin, dan pembubaran paksa diaplikasikan untuk memberikan efek jera (*shock therapy*). Namun demikian, pendekatan *top-down* dan represif ini terindikasi kurang efektif dalam mengurai akar permasalahan secara komprehensif. Metode koersif berpotensi memicu resistensi, antipati, serta menghasilkan tingkat kepatuhan yang bersifat artifisial dan situasional. Kelompok remaja cenderung merespons dengan manipulasi situasional dan repetisi pelanggaran ketika intensitas pengawasan struktural menurun (Kencana, 2022).

Dalam mengantisipasi keterbatasan pendekatan struktural tersebut, intervensi ulama atau teungku menempati posisi yang krusial. Pada hierarki sosial dan struktur masyarakat paternalistik di Aceh, ulama memiliki posisi sentral dan otoritas sosiologis yang diakui secara luas (Amiruddin, 2018). Figur ulama tidak sekadar direpresentasikan sebagai ahli agama atau pemimpin institusi pendidikan (*dayah*), tetapi juga berfungsi sebagai patron moral, pemelihara tatanan sosial, dan agen penyelesai masalah (*problem solver*) dalam berbagai krisis kemasyarakatan. Himbauan dan arahan ulama umumnya memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi di kalangan masyarakat karena menggunakan pendekatan afektif, kedalaman epistemologis, dan empati sosial

dibandingkan dengan pendekatan yang berbasis koersi (Perdana & Saputra, 2021).

Oleh karena itu, ulama lokal mengemban tanggung jawab moral profetik untuk mengimplementasikan intervensi kultural melalui instrumen komunikasi persuasif, khususnya dakwah *bil hikmah* dan *mau'izhatul hasanah* (Jalaluddin, 2019). Berbeda dengan aparatur negara, ulama mengaplikasikan strategi komunikasi interpersonal dan dakwah *fardhiyah* yang berbasis pada pendekatan sosiologis. Melalui retorika dakwah yang inklusif, dialog partisipatif, serta keteladanan moral (*uswah hasanah*), ulama berupaya menstimulasi kesadaran afektif dan rasional remaja tanpa menimbulkan represi psikologis atau kriminalisasi (An-Nabhani, 2019). Proses komunikasi persuasif ini menuntut kemampuan adaptasi ulama terhadap realitas sosial remaja serta pemahaman mengenai dinamika psikologis kelompok muda yang rentan terhadap krisis identitas akibat disrupsi informasi.

Berdasarkan formulasi masalah dan konstruksi realitas sosial tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi, mendeskripsikan, serta menganalisis secara komprehensif strategi komunikasi persuasif ulama lokal di Kabupaten Pidie Jaya. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada pola interaksi, desain pesan, dan pendekatan komunikasi dakwah yang diimplementasikan oleh ulama saat berinteraksi langsung di warung kopi sebagai episentrum fenomena. Lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan persuasif tersebut dalam mereduksi pergaulan bebas, mendekonstruksi perilaku menyimpang, serta merekonstruksi kesadaran moral-keagamaan di kalangan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis terhadap penguatan implementasi syariat Islam yang berkarakter humanis dan *rahmatan lil 'alamin*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis untuk memotret realitas interaksi sosial secara holistik, mendalam, dan natural, serta memahami makna subjektif di balik komunikasi antara ulama dan remaja (Sugiyono, 2021). Secara geografis, lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Pidie Jaya, khususnya pada dua kecamatan sentral yaitu Meureudu dan Meurah Dua yang memiliki tingkat konsentrasi warung kopi sangat tinggi.

Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang mencakup 4 ulama lokal sebagai informan kunci, 12 remaja berusia 15-22 tahun penikmat kopi malam sebagai informan utama, dan 5 pengelola warung kopi sebagai informan pendukung. Guna menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pada pukul 21.00 hingga 01.00 WIB untuk memantau dinamika komunikasi non-verbal secara langsung, serta studi dokumentasi terhadap literatur, edaran Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dan data Dinas Syariat Islam setempat (Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Jaya, 2022; Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, 2020).

Seluruh data lapangan yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Proses ini diawali dengan pengumpulan data mentah, dilanjutkan dengan tahap reduksi untuk menyortir transkrip dan catatan lapangan yang paling relevan dengan fokus komunikasi persuasif. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan akhir untuk memverifikasi temuan-temuan tersebut menjadi dalil-dalil empiris yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Interpersonal (Door-to-door / Table-to-table)

Langkah distingtif yang secara fundamental membedakan intervensi kultural ulama dengan pendekatan struktural aparat keamanan daerah seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) maupun Wilayatul Hisbah (Polisi Syariat) terletak pada metodologi dan paradigma komunikasinya. Ulama tidak mengadopsi instrumen koersif, mobilisasi aparat, atau taktik penggerebekan yang sarat akan nuansa represi. Sebaliknya, mereka mengimplementasikan pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat sangat inklusif, partisipatif, dan humanis. Dalam konteks observasi penelitian ini, pendekatan kultural tersebut dikonseptualisasikan sebagai metode "*Table-to-table*" (komunikasi antarmaja). Strategi ini merupakan bentuk modifikasi dari *dakwah fardhiyah* (dakwah personal) yang diadaptasi secara spesifik untuk merespons dinamika spasial dan psikologis di warung kopi modern.

Secara praksis, para teungku atau ulama lokal hadir di ruang publik tersebut dengan merepresentasikan citra diri yang membaur (*blending in*), namun tetap mengonstruksi muruah serta otoritas sosioreligius mereka. Mereka

umumnya mengenakan pakaian kasual yang sopan dan rapi, seperti kemeja dan peci, tanpa memaksakan penggunaan atribut jubah kebesaran yang justru berpotensi menciptakan jarak sosiologis (sosial distance) atau memicu resistensi psikologis dari kelompok remaja. Alih-alih memonopoli ruang dengan komunikasi monologis atau berceramah secara terbuka di tengah warung kopi yang berisiko merusak kenyamanan dan privasi audiens para ulama memilih jalur asimilasi sosial. Mereka memesan kopi layaknya pengunjung reguler, mengobservasi dinamika lingkungan, dan secara bertahap menginisiasi interaksi dengan kelompok remaja di meja sekitarnya.

Pendekatan organik ini dikonfirmasi melalui hasil wawancara mendalam bersama Tgk. H. Muzakkir, salah satu pimpinan dayah dan tokoh masyarakat di Kecamatan Meurah Dua. Beliau memaparkan rasionalisasi sosiologis di balik implementasi metode tersebut:

"Anak-anak muda sekarang tidak bisa lagi kita datangi dengan membawa pentungan atau dalil agama yang diucapkan dengan nada keras. Kalau kita langsung berdiri dan berceramah di tengah warkop, mereka akan merasa dipermalukan, lari, dan besoknya justru pindah ke tempat yang lebih tersembunyi. Oleh karena itu, saya biasanya datang memakai pakaian biasa saja, duduk dan ngopi dulu. Jika melihat ada sekumpulan remaja, saya sapa pelan-pelan, ikut tersenyum, dan minta izin untuk duduk berdekatan. Kita harus masuk dan menyelami dunia mereka terlebih dahulu, baru nilai-nilai agama itu bisa diterima dengan hati." (Wawancara dengan Tgk. H. Muzakkir, 12 Oktober 2023).

Ditinjau dari perspektif teori komunikasi persuasif, pendekatan ini secara taktis bertujuan untuk mendegradasi mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dari kelompok sasaran. Ulama secara sadar mereposisi diri mereka sebagai figur orang tua yang mengayomi atau sosok mentor tepercaya (*figure of attachment*). Interaksi awal sama sekali tidak didominasi oleh dogma agama atau teguran moral, melainkan dibangun melalui *small talk* (obrolan ringan) yang relevan dengan realitas keseharian remaja. Tema perbincangan dapat bermula dari menanyakan asal desa (*gampong*), latar belakang pendidikan atau pekerjaan, hingga membahas pertandingan sepak bola maupun tren media sosial yang tengah diperbincangkan.

Signifikansi penciptaan *rapport* (keterhubungan emosional) yang kuat ini juga ditegaskan oleh responden kedua, Tgk. Saifuddin, seorang pendakwah muda yang aktif melakukan pendekatan serupa di wilayah Meureudu:

"Saya sering membuka obrolan dengan membahas hasil pertandingan bola tadi malam, atau bertanya tentang game online yang sedang mereka mainkan di HP. Begitu mereka merasa saya nyambung diajak ngobrol dan mereka bisa tertawa lepas, itu pertanda bahwa sekat pembatas di antara kami sudah runtuh. Setelah suasana benar-benar cair, barulah saya pelan-pelan memasukkan nasihat. Misalnya saya katakan, 'Boleh saja nongkrong cari hiburan, tapi ingat waktu salat jangan sampai lewat, dan sampaikan ke kawan-kawan perempuan supaya tidak pulang sampai larut malam, karena tidak baik untuk muruah diri dan keluarga'." (Wawancara dengan Tgk. Saifuddin, 15 Oktober 2023).

Melalui proses komunikasi yang dialogis dan minim friksi tersebut, pesan-pesan persuasif mengenai urgensi menjaga batasan pergaulan lawan jenis (*khalwat*) serta bahaya disorientasi waktu bagi kelangsungan masa depan remaja, dapat tertransmisikan secara optimal. Ulama berhasil merengkuh aspek kognitif dan afektif audiens tanpa meninggalkan impresi menghakimi, menyudutkan, apalagi mengkriminalisasi. Metode *Table-to-table* ini pada akhirnya terbukti mampu merekonstruksi kesadaran moral remaja secara lebih substansial, serta menghasilkan bentuk kepatuhan internal (*internalized compliance*) yang dilandasi oleh rasa segan, hormat, dan kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan artifisial akibat ketakutan terhadap sanksi hukum formal.

Penggunaan Bahasa Lokal yang Humanis sebagai Medium Afektif

Efektivitas dari sebuah transmisi pesan persuasif tidak semata-mata diukur dari substansi kognitif atau "apa" yang disampaikan (*what to say*), melainkan sangat bergantung pada strategi artikulasi atau "bagaimana" pesan tersebut dikomunikasikan (*how to say*). Dalam lanskap sosiokultural Kabupaten Pidie Jaya, para ulama lokal menunjukkan kecerdasan komunikasi yang luar biasa dengan mengapitalisasi kekayaan linguistik dan kearifan lokal. Mereka secara dominan mendayagunakan bahasa Aceh yang sarat akan metafora, kiasan, dan nilai-nilai afeksi sebagai medium utama dalam mentransformasikan kesadaran para remaja di warung kopi.

Secara praksis, para Teungku secara sadar menghindari penggunaan bahasa Arab formal atau terminologi fiqih yang kaku ketika memberikan nasihat. Pemilihan diksi teologis yang terlalu berat berpotensi menciptakan jarak intelektual dan menimbulkan impresi menggurui (*patronizing*). Oleh karena itu, pendekatan alternatif yang dipilih adalah dengan mengeksplorasi *Hadih Maja* (pepatah atau peribahasa puitis Aceh). Hal ini dikonfirmasi oleh Tgk. Anwar, salah satu tokoh pendakwah di Kecamatan Meureudu, yang menjelaskan rasionalisasi penggunaan bahasa ibu tersebut:

"Anak muda zaman sekarang sangat rentan terhadap bahasa yang sifatnya menghakimi. Kalau kita tegur pakai bahasa agama yang kaku atau langsung menyebut 'haram' dan 'dosa', mereka otomatis akan defensif dan menutup telinga. Tapi kalau kita pakai bahasa Aceh menggunakan peunadah (kiasan) atau Hadih Maja, pesannya langsung masuk ke hati tanpa membuat mereka merasa digurui. Bahasa lokal itu punya kekuatan meusaneut (sopan santun) yang membuat mereka segan dan mau merenung." (Wawancara dengan Tgk. Anwar, 18 Oktober 2023).

Sebagai representasi empiris, untuk menasihati remaja agar menghindari pergaulan bebas dan kebiasaan keluyuran hingga larut malam, ulama tidak serta-merta membacakan dalil ancaman. Mereka menggunakan metafora filosofis seperti, *"Pat ujeun nyang hana pirang, pat prang nyang hana reuda"* (Di mana ada hujan yang tidak reda, di mana ada perang yang tidak berhenti). Peribahasa ini direkontekstualisasi untuk memberikan pemahaman rasional bahwa setiap euforia kebebasan dan perbuatan yang melampaui batas pada akhirnya akan menemui titik akhir dan membawa konsekuensi buruk yang harus dipertanggungjawabkan. Transformasi makna dari peribahasa ini mengajak remaja untuk merefleksikan dimensi waktu dan masa depan mereka secara lebih bijaksana.

Pendekatan linguistik berbasis kearifan lokal ini secara psikologis terbukti tidak mencederai ego para remaja. Konstruksi nasihat secara spesifik diarahkan pada nilai-nilai afektif yang menempati hierarki tertinggi dalam struktur budaya Aceh, yakni *Marwah* (kehormatan keluarga) dan *Martabat* (harga diri). Para ulama memberikan pencerahan bahwa pergaulan bebas tidak hanya berdampak destruktif bagi diri sendiri secara biologis atau melanggar syariat secara vertikal,

namun juga akan mencoreng 'muka' (kehormatan) orang tua mereka di struktur sosial *gampong* (desa).

Signifikansi pendekatan emosional berbasis ikatan keluarga ini juga ditegaskan oleh Tgk. Bukhari, ulama yang intens melakukan pendekatan kultural di kawasan Meurah Dua:

"Ketika saya duduk bersama mereka di warung kopi, saya jarang berbicara soal siksa neraka. Saya hanya bertanya pelan-pelan, 'Apakah kalian tidak kasihan melihat orang tua banting tulang di gampong, sementara kalian merusak nama baik mereka di sini? Kalau orang kampung tahu kelakuan kalian, di mana mak dan ayah harus menyembunyikan wajahnya?'. Banyak dari mereka yang langsung tertunduk diam, dan tidak jarang ada yang sampai menangis saat diingatkan soal martabat orang tuanya." (Wawancara dengan Tgk. Bukhari, 22 Oktober 2023).

Temuan interaksi di atas merepresentasikan bahwa sentuhan pada ranah afektif keluarga terbukti memiliki daya ungkit persuasi yang jauh lebih fundamental. Narasi yang mengedepankan humanisme lokal, perlindungan martabat, dan empati sosiologis berimplikasi jauh lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran moral remaja dibandingkan metode koersif yang sekadar menakut-nakuti dengan sanksi struktural maupun eskatologis semata. Hal ini membuktikan bahwa bahasa, ketika dielaborasi dengan kebijaksanaan lokal, mampu menjadi instrumen katarsis yang menjembatani rekonsiliasi moral secara damai.

Pembangunan Kesadaran Partisipatif Bersama Pemilik Warung (Klien Strategis)

Implementasi komunikasi persuasif oleh ulama dalam menanggulangi patologi sosial di Pidie Jaya tidak secara eksklusif menjadikan remaja sebagai sasaran tunggal. Ulama mengidentifikasi dan menyadari keterbatasan absolut mereka untuk melakukan fungsi pengawasan selama 24 jam penuh di ruang publik. Sebagai strategi komplementer, ulama memosisikan para pemilik warung kopi sebagai agen pengontrol (klien strategis) yang esensial dalam menjaga stabilitas moral di lingkungan komersial mereka. Pendekatan kepada kelompok strategis ini direalisasikan melalui proses lobi persuasif yang mengedepankan aspek kekeluargaan serta

internalisasi konsep teologis mengenai keberkahan rezeki.

Secara konseptual, ulama mengedukasi pemilik warung bahwa akumulasi keuntungan material yang bersumber dari fasilitas yang membiarkan atau memfasilitasi kemaksiatan akan mendegradasi nilai keberkahan pendapatan mereka. Konsep keberkahan ini dieksplorasi secara mendalam oleh Tgk. H. Sulaiman, seorang tokoh agama yang aktif mendampingi para pelaku usaha di pusat kota Meureudu. Beliau mengartikulasikan metode persuasinya sebagai berikut:

"Pemilik warkop ini kan rata-rata mencari rezeki untuk menafkahi anak istri. Saya selalu ingatkan secara halus, 'Bang, kita cari peng (uang) biar berkah. Kalau warkop abang jadi tempat anak-anak sekolah bolos atau tempat muda-mudi pacaran sampai pagi gelap-gelapan, rezeki yang abang bawa pulang itu panas. Nanti berimbas ke keluarga'. Alhamdulillah, karena kita tegur pakai hati dan bicara soal rezeki halal, mereka merasa tersentuh dan mulai mau bekerja sama membantu kita." (Wawancara dengan Tgk. H. Sulaiman, 28 Oktober 2023).

Hasil dari konsensus kultural antara ulama dan pemilik warung kopi ini termanifestasi dalam bentuk intervensi preventif yang terstruktur dan terukur di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, bentuk kerja sama strategis ini terbagi ke dalam tiga aspek intervensi utama, yakni:

1. Pembatasan Jam Operasional Anak Usia Sekolah Pemilik warung diinstruksikan untuk menjalankan fungsi *gatekeeping* (penyaringan) secara proaktif. Mereka kini tidak segan untuk menegur secara langsung atau menolak pesanan dari pengunjung yang masih mengenakan seragam sekolah pada jam efektif belajar. Selain itu, pembatasan ketat juga diberlakukan bagi remaja usia SMP dan SMA untuk tidak difasilitasi berada di warung kopi di atas pukul 23.00 WIB.
2. Modifikasi Tata Ruang (Arsitektur Pengawasan) Ulama memberikan edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya desain spasial yang transparan. Pemilik warung diimbau untuk membongkar atau tidak memasang sekat-sekat tertutup, menghindari penggunaan tenda remang-remang, atau menyediakan bilik privat. Modifikasi arsitektural ini secara langsung mengeliminasi ruang-ruang gelap yang rentan disalahgunakan sebagai

tempat terjadinya tindak asusila dan pergaulan bebas (khalwat).

3. Pemutusan Jaringan (Wi-Fi) di Waktu Tertentu Sebagai bentuk kepatuhan terhadap kesepakatan kultural, beberapa warung kopi mulai mengimplementasikan kebijakan pemutusan koneksi internet tanpa kabel (Wi-Fi) pada periode-periode krusial. Jaringan internet secara serentak dinonaktifkan pada saat memasuki waktu salat Maghrib untuk memberikan jeda ibadah, dan kembali dimatikan menjelang waktu Subuh guna memutus keasyikan remaja dalam bermain gim atau berjudi daring, sekaligus mendorong mereka untuk segera membubarkan diri.

Langkah-langkah struktural berskala mikro yang diinisiasi oleh pemilik warung kopi ini terbukti berimplikasi signifikan dalam mereduksi tingkat probabilitas (kesempatan) terjadinya penyimpangan moral. Dengan mempersempit ruang gerak serta membatasi fasilitas penunjang kenyamanan yang melampaui batas, kolaborasi antara ulama dan pelaku usaha ini menciptakan ekosistem ruang publik yang lebih beradab, terkontrol, dan sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam di Kabupaten Pidie Jaya

Analisis Hambatan (Noise) dalam Komunikasi

Di balik manifestasi keberhasilan parsial dari pendekatan kultural *Table-to-table*, implementasi komunikasi persuasif ulama di warung kopi Kabupaten Pidie Jaya tidak terlepas dari berbagai konstrain atau hambatan komunikasi (*noise*). Hambatan-hambatan ini secara signifikan mendistorsi efektivitas transmisi pesan dakwah di lapangan, yang secara konseptual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: psikologis, teknologis, dan struktural.

Resistensi Privasi dan Otonomi Ruang Publik

Hambatan pertama bermuara pada konstruksi psikologis remaja yang mempersepsikan warung kopi sebagai teritori otonom dan ruang ekskresi kebebasan absolut mereka. Segelintir kelompok remaja perkotaan sering kali memanifestasikan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa penolakan laten. Mereka memandang kehadiran ulama atau teungku di ruang tongkrongan sebagai bentuk intervensi spasial yang mengganggu privasi, terutama ketika mereka berada di bawah cengkeraman tekanan teman sebaya

(*peer pressure*). Kondisi ini dikonfirmasi oleh Tgk. Maimun, salah seorang figur pendakwah yang kerap melakukan intervensi kultural di kawasan Meureudu:

"Kadang-kadang, niat kita baik untuk sekadar duduk dan menyapa, tapi dari raut wajah mereka sudah terlihat penolakan atau merasa diawasi. Ada kalanya saat saya baru duduk di meja sebelah, salah satu dari mereka langsung memberi kode kepada teman-temannya untuk diam, atau malah sengaja pindah meja secara bergerombol. Mereka merasa ruang otonomnya direbut oleh kehadiran tokoh agama, karena takut dihakimi." (Wawancara dengan Tgk. Maimun, 10 November 2023).

Distraksi Gawai dan Noise Teknologis

Hambatan kedua yang menjadi disrupsi paling masif adalah distraksi gawai (*smartphone*) dan adiksi permainan daring, seperti *Mobile Legends* atau *PUBG*. Dalam kajian ilmu komunikasi, hal ini dikategorikan sebagai hambatan mekanik sekaligus psikologis yang menciptakan dinding pembatas tak kasatmata. Saat ulama berupaya menginisiasi dialog atau membangun jembatan empati, atensi kognitif dan visual remaja terfokus sepenuhnya pada layar gawai. Akibatnya, penetrasi pesan-pesan persuasif yang disampaikan ulama menjadi sangat superfisial dan gagal menyentuh kesadaran afektif. Realitas empiris ini diartikulasikan dengan jelas oleh Tgk. Hasbi, seorang ustaz di Kecamatan Meurah Dua:

"Tantangan terberat di warung kopi sekarang bukan melawan argumen anak muda, tapi melawan handphone. Pernah saya ajak ngobrol sekelompok anak SMA, mulut mereka menjawab sopan 'iya Teungku, benar Teungku', tapi mata dan tangan mereka tidak lepas dari layar karena sedang asyik mabar (main bareng). Pesan yang saya sampaikan akhirnya cuma masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, karena ruang kesadaran mereka sebenarnya ada di dalam game tersebut." (Wawancara dengan Tgk. Hasbi, 14 November 2023).

Kekosongan Sinergitas Regulasi Formal

Hambatan ketiga bersumber pada tataran makro, yakni absennya sinergitas antara intervensi kultural dengan dukungan regulasi struktural. Upaya persuasif ulama sering kali menemui jalan buntu akibat belum adanya instrumen hukum formal, seperti Qanun tingkat kabupaten maupun *Reusam* (Peraturan) Keuchik (Kepala Desa) yang mengatur secara spesifik, terukur, dan

mengikat. Kekosongan regulasi terkait pembatasan jam malam bagi pelajar atau standardisasi tata ruang warung kopi membuat kepatuhan remaja bersifat sangat artifisial dan situasional. Tgk. H. Sulaiman menyoroti keputusan struktural ini melalui penuturannya:

"Pendekatan kultural yang kami lakukan ini efeknya hanya bertahan selama kami duduk di lokasi. Begitu kami beranjak meninggalkan warung kopi, mereka bisa kembali bebas keluyuran dan berbaur laki-laki perempuan sampai subuh. Hal ini terjadi karena tidak ada aturan desa atau Qanun yang tegas dan mengikat pemilik warung maupun pengunjung. Pemerintah harusnya merumuskan aturan resmi, agar langkah dakwah kami di lapangan tidak seperti bertepuk sebelah tangan." (Wawancara dengan Tgk. H. Sulaiman, 20 November 2023).

Tanpa adanya orkestrasi yang sinergis antara kelembutan pendekatan kultural ulama dan ketegasan instrumen hukum struktural, upaya rekonstruksi kesadaran moral di ruang publik semi-privat tersebut akan terus menghadapi siklus stagnasi dan hambatan yang repetitif.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diimplementasikan oleh para ulama lokal di Kabupaten Pidie Jaya terbukti krusial dan berdampak positif dalam mengonstruksi benteng kesadaran moral remaja. Di tengah derasnya arus modernisasi dan pergeseran fungsi warung kopi menjadi episentrum pergaulan bebas, ulama hadir menawarkan model intervensi kultural yang efektif, merangkul, dan jauh dari kesan represif maupun koersif.

Otoritas sosioreligius dan karisma ulama ditransformasikan secara elegan melalui pendekatan dakwah interpersonal yang egaliter, yakni melalui metode table-to-table. Langkah taktis ini, yang disinergikan dengan penggunaan medium linguistik humanis berbasis kearifan lokal (bahasa dan peribahasa Aceh), terbukti ampuh dalam mendegradasi mekanisme pertahanan psikologis generasi muda. Pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara afektif dan rasional tanpa memicu friksi sosial atau menciptakan ruang penghakiman. Lebih jauh, keberhasilan pendekatan persuasif ini turut diperkuat oleh kolaborasi

strategis bersama para pemilik warung kopi. Penempatan pemilik usaha sebagai agen pengontrol lingkungan secara proaktif berhasil mempersempit ruang gerak penyimpangan melalui pembatasan operasional dan modifikasi tata ruang.

Meskipun demikian, efektivitas dakwah kultural ini masih dihadapkan pada sejumlah disrupsi yang nyata. Distraksi budaya digital berupa adiksi gawai (smartphone) menjadi hambatan psikologis yang kerap mereduksi atensi remaja. Di saat yang sama, belum maksimalnya sinergitas payung hukum formal (seperti Qanun atau Peraturan Desa) dari pemerintah daerah menyebabkan kepatuhan sosial yang terbangun rentan mengalami stagnasi.

Pada akhirnya, terlepas dari segala konstrain teknologis dan kekosongan struktural tersebut, eksistensi ulama tetap menjadi garda pertahanan sosial yang paling esensial. Pendekatan persuasif mereka merupakan instrumen utama dalam merekonstruksi etika generasi muda, sekaligus memastikan bahwa implementasi syariat Islam di akar rumput Pidie Jaya tetap berjalan secara kondusif, harmonis, dan rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, A. (2018). *Sosiologi masyarakat Aceh: Tradisi, agama, dan perubahan sosial*. Ar-Raniry Press.
- An-Nabhani, M. (2019). *Strategi dakwah interpersonal dalam masyarakat modern*. LP3ES.
- Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Jaya. (2022). *Laporan tahunan penegakan Qanun Syariat Islam dan pengawasan ketertiban umum*. DSI Pidie Jaya.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger, Trans.). MIT Press.
- Ismail, B. (2021). Transformasi fungsi warung kopi di Aceh: Dari ruang diskusi publik hingga pusat gaya hidup remaja. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 15(2), 145–162.
- Jalaluddin, M. (2019). Komunikasi dakwah bil-hikmah dalam menghadapi era disrupsi digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 45–58.
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Kencana, N. (2022). Pengawasan sosial berbasis komunitas di Aceh: Sinergi aparaturnegara dan tokoh agama. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 10(1), 88–104.
- Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh. (2020). *Tausiyah MPU Aceh tentang penataan warung kopi dan etika pergaulan di ruang publik*. Sekretariat MPU Aceh.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurfika, R., & Rahmawati, E. (2020). Peran warung kopi Wi-Fi terhadap perubahan perilaku interaksi sosial remaja. *Jurnal Komunikasi dan Perubahan Sosial*, 8(3), 210–225.
- Perdana, A., & Saputra, H. (2021). Pola komunikasi interpersonal ulama dalam meredam perilaku devian remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 175–190.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, M. (2019). Efektivitas pelaksanaan Qanun Syariat Islam di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Kanun Ilmu Hukum*, 21(3), 401–418.
- Wardi, M. (2021). Pendekatan persuasif vs koersif dalam penegakan syariat Islam di Aceh. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 19(1), 33–50.